

Meningkatkan Konsentrasi Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Penggunaan Metode Bercerita di TK ST Theresia Binjai

Mariana Putri Manurung⁽¹⁾, Dorlince Simatupang⁽²⁾

⁽¹⁾Mahasiswa Program Studi PG PAUD FIP UNIMED

⁽²⁾Dosen Program Studi PG PAUD FIP UNIMED

Jl. Williem Iskandar Pasar V Medan Estate, Medan, Sumatera Utara,20371

Email: dorlince@unimed.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah metode bercerita dapat meningkatkan konsentrasi anak usia 5-6 tahun di TK.ST Theresia Binjai. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilakukan dalam 2 siklus. Dimana setiap siklus dilakukan 2 kali pertemuan. Dalam setiap siklus dilakukan melalui 4 tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Alat pengumpulan data yang digunakan adalah observasi. Subjek penelitian adalah anak kelas B di TK Santa Theresia Binjai yang berjumlah 18 orang anak, terdiri atas 8 orang anak perempuan dan 10 orang anak laki-laki. Sedangkan objek penelitian ini adalah Meningkatkan Konsentrasi Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Penggunaan Metode Bercerita di TK Santa Theresia Binjai. Hasil analisis pada pertemuan 1 siklus I setelah metode bercerita dilakukan rata-rata penilaian konsentrasi anak 32.3% yang berarti termasuk kategori cukup. Sedangkan pada pertemuan 2 siklus I setelah metode bercerita dilakukan, rata-rata konsentrasi anak 43.5% masih berada pada kategori cukup. Hasil observasi dan refleksi pada pertemuan 1 siklus II setelah metode bercerita dilakukan rata-rata penilaian konsentrasi anak 65.7% yang berarti sudah termasuk kategori baik. Sedangkan pada pertemuan 2 siklus II setelah metode bercerita dilakukan, rata-rata konsentrasi anak meningkat menjadi 80.5% masih termasuk kategori baik. Dari hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan metode bercerita dapat meningkatkan konsentrasi anak usia 5-6 tahun di TK Santa Theresia.

Kata Kunci: konsentrasi anak, metode bercerita

1. Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio emosional (sikap dan perilaku serta agama) bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.

Anak adalah amanah yang dititipkan Tuhan kepada orang tua untuk dirawat, dididik sekaligus diarahkan ke jalan yang benar. Sebagai orangtua dan guru di sekolah dituntut agar mampu merawat dan mendidik anak dengan baik supaya anak tumbuh menjadi pribadi yang sehat, cerdas, aktif, kreatif dan sebagainya. Banyak kebutuhan anak yang harus diperhatikan diantaranya adalah kebutuhan jasmani dan kebutuhan rohani. Hal ini perlu diperhatikan karena sebagai orangtua dan guru di sekolah hendaknya senantiasa memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut secara seimbang dengan maksud agar pertumbuhan dan perkembangan

anak dapat berjalan secara optimal. Salah satu dari kebutuhan tersebut yang perlu diperhatikan adalah kebutuhan rohani, karena kebutuhan rohani diperlukan dalam peningkatan konsentrasi dan daya ingat seorang anak karena pengembangan daya ingat dan konsentrasi sangat diperlukan dalam upaya peningkatan intelektual anak. Dalam hal ini orangtua dan guru diwajibkan memberikan bimbingan dan arahan berupa pendidikan yang baik dan bermanfaat, sehingga anak memiliki mental dan kepribadian yang baik. Berkaitan dengan itu orangtua dan guru di sekolah harus mengupayakan agar anak memiliki kecerdasan yang baik serta daya ingat yang kuat untuk pengembangan proses berfikir anak.

Di rumah setiap anak memiliki banyak waktu untuk berkumpul bersama keluarga, sehingga orangtua juga mempunyai kesempatan yang luas untuk memberikan rangsangan yang berguna dalam meningkatkan kinerja otaknya. Namun sebagian orangtua kurang menyadari kesempatan itu dengan baik karena kesibukan orangtua dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Sesuai dengan peran keluarga dimana anak lahir dan dibesarkan di dalam keluarga maka anak akan banyak memperoleh pengaruh dari anggota keluarganya khususnya dalam memberikan dasar-dasar pendidikan. Sebagian besar orangtua kurang menyadari akan fungsi dan tanggung jawabnya dalam mengasuh anak sehingga masih ditemukan anak yang dimanja, anak yang cenderung diberi kebebasan untuk melakukan sesuatu sesuai dengan kehendak anak dan kurang melakukan pembiasaan untuk merangsang anak berfikir dalam melakukan sesuatu yang berguna untuk anak. Hal tersebut terjadi karena kesibukan orangtua di luar rumah sehingga kurang memperhatikan kesempatan untuk menemani, membimbing, dan merawat sang anak dirumah. Sebagian orangtua hanya memikirkan bagaimana supaya kebutuhan materi sang anak terpenuhi sepenuhnya dan kurang memperhatikan kasih sayang dan perhatian kepada anak.

Selain itu orangtua juga banyak menitipkan anak mereka kepada pengasuh atau baby sister yang kurang memahami bagaimana cara merawat dan membimbing anak. Dimana mereka justru hanya berusaha bagaimana anak tersebut dapat diam, tenang dan tidak mengganggu dan kurang menyadari bagaimana cara untuk mendidik sang anak.

Disamping itu, banyaknya orangtua yang kurang memahami pembiasaan untuk melatih anak di rumah seperti meletakkan barang atau mainannya pada tempatnya. Pendidikan pada anak juga menjadi pemacu kurangnya daya ingat atau konsentrasi seorang anak dalam melakukan suatu kegiatan. Beberapa orangtua justru memilih untuk segera menyekolahkan sang anak, karena mereka berpikir dengan bersekolah sang anak akan menjadi cerdas dan pintar karena diasuh oleh guru-guru yang profesional.

Dalam upaya meningkatkan konsentrasi dan daya ingat seorang anak dalam belajar di sekolah, juga dipengaruhi oleh keterampilan guru dalam memberikan pembelajaran kepada anak di sekolah. Mengingat pembelajaran di sekolah yaitu

belajar sambil bermain, maka seorang guru harus mempunyai keterampilan yang matang. Adapun keterampilan yang harus dimiliki guru dalam proses belajar mengajar adalah strategi pembelajaran, model pembelajaran, media pembelajaran, serta metode pembelajaran.

Konsentrasi belajar sangat besar pengaruhnya terhadap hasil belajar. Konsentrasi penuh pada seorang anak akan membuat anak tersebut dapat menangkap hal-hal yang penting dari pembelajaran yang sedang disampaikan. Hal ini berarti bahwa konsentrasi dapat membuat seseorang menguasai apa yang dipelajarinya, karena dengan konsentrasi anak akan menjadi terfokus terhadap kegiatan yang sedang dilakukannya. Bagi seorang anak yang sudah terbiasa berkonsentrasi dalam belajar akan dapat belajar sebaik-baiknya, kapan dan dimanapun berada. (Slameto, 2003:86) menyatakan bahwa “kemampuan berkonsentrasi pada dasarnya ada pada setiap orang dan merupakan kebiasaan yang dapat dilatih jadi bukan bakat/bawaan”. Mengingat pentingnya mempunyai keterampilan dalam mengajar untuk itulah guru perlu mempunyai metode yang digunakan dalam belajar untuk meningkatkan konsentrasi dan daya ingat anak dalam belajar.

Konsentrasi anak usia 5-6 tahun adalah suatu keadaan dimana anak dapat memfokuskan pikirannya dalam melakukan atau mengerjakan sesuatu yang diperintahkan oleh gurunya di kelas. Untuk anak usia 5-6 tahun kurangnya konsentrasi dapat dilihat dari bagaimana anak tersebut di sekolah. Pemandangan anak-anak TK yang tidak bisa duduk diam di kelas adalah biasa, mengingat sebagian besar aktivitas anak usia prasekolah melibatkan gerak fisik dan bermain. Agak sukar bagi mereka bila harus duduk diam dalam waktu lama dan berkonsentrasi. Sepertinya setiap anak dilengkapi dengan energi yang tak ada habis-habisnya untuk terus bergerak dengan lincahnya. Seperti contoh berlari-lari di dalam kelas, mengganggu temannya yang sedang belajar, dan asik sendiri dengan dirinya. Meskipun begitu anak-anak prasekolah, khususnya anak usia 5-6 tahun boleh diajarkan untuk duduk diam dalam menerima pembelajaran. Tetapi tentunya pengenalan itu hanya boleh dilakukan secara bertahap. Kita tidak bisa memaksakan anak untuk langsung duduk diam dan tidak boleh jalan-jalan di kelas. Disamping menjadi tugas tambahan bagi guru untuk memberikan ekstra perhatian pada anak-anak didiknya, sebagai sosok pengganti orang tua di sekolah yang kreatif dan inovatif, guru harus dapat mengendalikan situasi semacam ini. Salah satunya dengan menerapkan metode bercerita dalam proses pembelajaran.

Metode bercerita merupakan salah satu kegiatan yang disenangi oleh anak, dimana cerita itu harus mengandung makna yang berarti bagi anak. Stewigh dalam (Mustakim:2005) menyatakan bahwa “anak senang pada cerita karena terdapat sejumlah manfaat bagi anak dalam perkembangan

dan pembentukan pribadi anak”. Bercerita merupakan sebuah karya sastra yang dapat membantu meningkatkan konsentrasi dan daya ingat anak, meningkatkan kemampuan eksplorasi anak melalui karakter tokoh dalam cerita. Selain itu, kegiatan bercerita juga dapat meningkatkan imajinasi anak serta merangsang kognitif anak. Melalui bercerita dapat menyampaikan pesan-pesan moral secara lisan kepada anak.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti selama mengajar pada kelompok B yang berusia 5-6 Tahun di TK ST Theresia Binjai, menunjukkan anak yang ada di TK B masih kurang memiliki konsentrasi yang baik ketika mengikuti pelajaran di kelas khususnya dalam hal bercerita. Ini dapat terlihat ketika guru memberikan materi pelajaran kepada anak, ada beberapa anak yang hanya bermain-main dengan dirinya sendiri, dengan teman bahkan ada pula anak yang mengganggu temannya ketika belajar.

Anak yang kurang tertarik dalam belajar membuatnya sulit untuk berkonsentrasi. Hal ini terjadi karena materi pelajaran yang diberikan guru dan metode pembelajaran yang digunakan guru pun kurang bervariasi dan kurang menarik. Dengan demikian diharapkan agar guru dapat menggunakan metode yang bervariasi supaya menarik perhatian anak dan dapat mempengaruhi konsentrasi belajar. Agar pembelajaran itu menarik dan dapat meningkatkan konsentrasi salah satu usaha yang dapat dilakukan oleh guru adalah dengan menggunakan metode bercerita karena melalui penggunaan metode bercerita diharapkan dapat meningkatkan konsentrasi dan daya ingat anak. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik membahas judul “Upaya Meningkatkan Konsentrasi Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Metode Bercerita Di TK ST.Theresia Binjai.

2. Kajian Teoritis

Hakikat Konsentrasi

Konsentrasi adalah suatu kecakapan yang dimiliki seseorang dan diperoleh melalui pembelajaran yang dilakukan oleh orang tua atau guru. Konsentrasi juga mengandung pengertian pemusatan pikiran untuk melakukan sesuatu kegiatan. Supriyo (2008:103) mengemukakan bahwa konsentrasi adalah pemusatan pikiran, perhatian terhadap suatu hal dengan mengesampingkan semua hal yang lainnya yang tidak berhubungan. Siswa yang tidak dapat berkonsentrasi dalam belajar berarti tidak dapat memusatkan pikirannya terhadap materi yang diajarkan. Nugraha (2008:64) mengemukakan bahwa konsentrasi belajar adalah kemampuan untuk memusatkan pikiran terhadap aktivitas belajar.

Menurut Almala yang telah diakses pada tanggal 7 November 2013 (*dalam <http://bakalmala.blogspot.com/2013/05/pentingya-konsentrasi-dalam-belajar.html>*) menyatakan bahwa konsentrasi adalah pemusatan pemikiran

terhadap suatu objek tertentu. Semua kegiatan yang dilakukan anak-anak membutuhkan konsentrasi. Dengan konsentrasi anak dapat mengerjakan pekerjaan dengan lebih cepat dan dengan hasil yang lebih baik. Kurangnya konsentrasi anak dalam melakukan suatu kegiatan tentu akan mengakibatkan hasil pekerjaan anak kurang maksimal dan terselesaikan dalam waktu yang cukup lama.

Robert Dilts dan Jennifer Dilts (2004:15) mengemukakan konsentrasi adalah kecakapan yang bisa diajarkan oleh para orangtua dan guru. Konsentrasi dapat dipelajari atau dilatih supaya anak dapat menyelesaikan pekerjaan atau kegiatan dengan tepat dan hasilnya baik. Anak-anak yang bisa berkonsentrasi akan menunjukkan keasikan dalam melakukan kegiatan dan tidak membosankan. Anak-anak yang bisa berkonsentrasi dengan baik juga masih mempunyai keunikan. Keunikan ini bukanlah suatu masalah sejauh tidak menyebabkan masalah bagi orang lain.

Gangguan konsentrasi berhubungan dengan kemampuan anak untuk memperhatikan segala sesuatu dan akan mudah teralihkannya perhatiannya. Kemampuan konsentrasi anak dapat berkembang seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan anak tersebut. Anak yang terganggu konsentrasinya dalam melakukan sesuatu ia akan mengalami kesulitan untuk memfokuskan konsentrasinya, perhatiannya dalam menyelesaikan tugas yang diembannya secara terus menerus. Mereka sering lupa instruksi-instruksi, kehilangan barang-barang dan tidak memperhatikan arahan dari orang tua dan gurunya. Anak tampak melamun di kelas dan gelisah.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa konsentrasi adalah bagaimana seseorang mampu fokus dalam mengerjakan sesuatu hingga pekerjaan itu selesai dalam waktu tertentu dan yang bersangkutan dapat mengingat dengan baik segala hal tentang pekerjaannya tersebut. Anak yang memiliki konsentrasi bagus ia akan lebih mudah mempelajari sesuatu dan mengingatnya. Sebaliknya, anak yang memiliki konsentrasi yang kurang akan mengakibatkan anak kurang mampu menyelesaikan pekerjaannya dengan tepat waktu dan hasilnya juga kurang baik. Bentuk sikap yang menggambarkan rendahnya konsentrasi ini biasanya ditandai dengan beberapa tingkah laku, seperti sering melakukan kesalahan, ceroboh, tidak mendengarkan dengan baik, tidak mengikuti instruksi, mudah teralihkannya perhatiannya dan mudah lupa dengan aktivitasnya sehari-hari.

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kurangnya Konsentrasi

Seorang anak bisa berkonsentrasi dengan baik atau tidak dipengaruhi oleh dua faktor yaitu, internal dan eksternal. 1) Faktor internal adalah faktor yang muncul dalam diri anak itu. Misalnya ketidaksiapan mereka dalam menerima pelajaran, kondisi fisik, dan kondisi psikologis anak tersebut. 2) Faktor eksternal adalah faktor atau pengaruh yang berasal dari luar individu. Misalnya adanya suara-suara berisik dari TV maupun radio dan suara-suara mengganggu lainnya.

Robert Dilts dan Jennifer Dilts (2004:7) menyatakan bahwa sulitnya berkonsentrasi dipengaruhi karena 1) seorang anak mempunyai terlalu banyak gangguan dan keawatiran, 2) Ingin melakukan sesuatu yang lain, 3) Merasa kelelahan, 4) Merasa lapar, 5) Canggihnya teknologi jaman sekarang seperti komputer dan internet serta mainan yang dapat mengganggu konsentrasi anak seperti playstation dan video game.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kurangnya konsentrasi adalah rasa lelah yang dialami anak, rasa lapar, adanya keinginan untuk melakukan sesuatu, terlalu mengandalkan orang lain, beban pelajaran, canggihnya teknologi jaman sekarang dan suasana-suasana yang bisa membuat kegaduhan sehingga konsentrasinya terganggu. Faktor-faktor ini hendaknya diperhatikan oleh orang tua maupun guru agar anak dapat berkonsentrasi dalam melakukan aktivitas belajar.

Teknik Untuk Meningkatkan Konsentrasi Anak

Setiap orang memiliki cara yang berbeda untuk meningkatkan konsentrasi terhadap anak mereka. Salman Rusydie (2012:96) menyatakan bahwa ada tujuh teknik-teknik dalam meningkatkan konsentrasi seorang anak, yaitu:

1. Membuat rules
Hal pertama yang harus dilakukan sebagai orang tua dan guru untuk memperbaiki konsentrasi anak adalah dengan membuat *rules* atau aturan. Ajaklah anak untuk membuat peraturan yang akan disepakati bersama. Aturan itu harus disesuaikan dengan aktivitas-aktivitas anak, dimana anak tidak bisa berkonsentrasi terhadapnya. Jika anak sering kali lupa mengerjakan tugas rumah atau tugas sekolahnya, maka tentu saja yang harus dibuat adalah jadwal belajar dan pekerjaan rumah.
2. Membuat batasan waktu
Batasan waktu sangatlah diperlukan agar anak tidak merasa jenuh karena terlalu lamanya jadwal belajar yang dibuat. Misalnya, anak harus belajar

selama 30 menit dan tidak boleh mengerjakan pekerjaan lain selama waktu itu. Memberikan batasan waktu tidak hanya berguna untuk menghindarkan anak dari rasa jenuh dan bosan, tetapi juga mengajarkan agar anak bisa memanfaatkan waktu yang ada dengan seefektif mungkin.

3. Membuat simulasi rumah seperti sekolah
Penting juga bagi orang tua untuk membuat simulasi rumah atau tempat belajar anak layaknya seperti disekolah. Karena itu, sediakan papan tulis kecil dimana orang tua bisa menuliskan semua tugas yang harus dikerjakan dan jadilah layaknya seperti seorang guru. Cara seperti ini akan memperbaiki konsentrasi anak terhadap pelajarannya, sehingga anak akan terus berusaha untuk mengingat apa yang harus dikerjakannya.
4. Membagi waktu belajar
Cara lain yang bisa dilakukan untuk melatih konsentrasi dan memperbaiki daya ingat adalah dengan membagi waktu belajar menjadi beberapa bagian. Misalnya membuat peraturan bahwa anak itu harus belajar selama satu jam. Waktu satu jam itu dipecah menjadi beberapa bagian, seperti anak harus belajar selama dua puluh menit dan setelah itu istirahat selama lima menit sebelum akhirnya melanjutkan kembali tugas belajarnya.
5. Menjumpat benda kecil
Tidak banyak yang mengetahui bahwa aktivitas menjumpat benda-benda kecil seperti biji-bijian merupakan aktivitas yang dapat memperbaiki tingkat konsentrasi. Karena itu cobalah ajak anak untuk menjumpat kacang atau biji-bijian yang lainnya, kemudian masukkan ke dalam sebuah botol sambil meminta anak untuk menghitung dan mengingat jumlahnya.
6. Menyusun balok
Menyusun balok dalam bentuk horizontal maupun vertikal dapat juga diajarkan sebagai salah satu cara untuk meningkatkan konsentrasi anak dengan baik.
7. Berenang
Berenang terutama dengan gaya bebas juga merupakan olahraga yang baik untuk anak. Sebab, berenang bisa menstimulus indra sensoris, melatih konsentrasi dan juga menstimulus otak kanan maupun otak kiri.

Sedangkan Robert Dilts dan Jennifer Dilts (2004:24) menyatakan bahwa teknik untuk meningkatkan konsentrasi adalah: 1) Menunjukkan kepada anak bagaimana menerapkan pengetahuannya, 2) Membangun konsentrasi anak secara bertahap, 3) Mencari apa yang perlu dipelajari anak, 4) Menghilangkan kesenjangan pemahaman, 5) Mempelajari dengan memperhatikan.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa teknik untuk meningkatkan konsentrasi anak adalah dengan membuat banyak kegiatan-

kegiatan yang bervariasi yang berguna untuk meningkatkan konsentrasinya dan membuat aturan yang akan dipatuhi pada setiap pelaksanaan kegiatan yang akan dilakukan, sehingga dengan aturan yang dibuat tersebut anak dapat mematuhi dan ia akan semakin fokus dan berkonsentrasi dalam menyelesaikan tugasnya dan kegiatan yang dilakukannya.

Teori untuk melatih konsentrasi anak

Anak yang mempunyai daya ingat lemah dan susah berkonsentrasi cenderung pelupa dan sering merisaukan hati orang tua. Karena sifat ini merupakan salah satu indikator rendahnya kecerdasan anak. Salman Rusydie (2012:35) menyatakan ada dua teori untuk meningkatkan konsentrasi dan daya ingat anak, yaitu:

1. Teori Lupa

Menurut Martadi (dalam Salman Rusydie 2012:35) untuk memperbaiki konsentrasi anak memang bukan pekerjaan yang mudah. Diperlukan kesabaran, ketelatenan sekaligus keyakinan diri yang kuat dari orangtua maupun guru. Konsep LUPA merupakan singkatan dari beberapa aktivitas yang harus dilakukan kepada anak. Aktivitas tersebut meliputi: a) Latihan. Dalam hal apapun latihan merupakan faktor penting yang harus dilakukan oleh anak agar dapat mencapai hasil yang memuaskan. Anak perlu melakukan latihan secara rutin dan konsisten untuk memperbaiki konsentrasinya, seperti mengingat huruf, nomor rumah dan alamat rumahnya. Oleh karena itu, orang tua dan guru harus senantiasa membimbing dan melatih anak untuk selalu berkonsentrasi, b) Ulangi. Orang tua dan guru hendaknya melakukan pengulangan dengan cara yang baik dan santun. Orang tua dan guru juga harus tetap memberikan semangat agar anak tidak merasa terbebani untuk mengulangi materi yang dipelajari, c) Perhatian. Guru dan orang tua hendaknya selalu memberikan perhatian kepada anak dan berpikir bahwa latihan yang ia lakukan memiliki makna yang sangat penting baginya, d) Asosiasi. Asosiasi merupakan cara yang sangat efektif untuk melatih daya ingat anak, karena di dalamnya terdapat upaya untuk menghubungkan satu informasi dengan informasi lainnya. Misalnya, untuk memudahkan anak dalam mengingat huruf A, maka orangtua bisa mengasosiasikan huruf itu dengan nama benda yang diawali dengan huruf A.

2. Teori KISS

KISS singkatan dari Keep It Super Simple. Tujuan dari diciptakannya teori ini adalah agar anak dapat mengingat secara simpel atau ringkas. Sebab teori tersebut dibuat berdasarkan suatu kenyataan bahwa setiap informasi tidak mungkin dapat diingat seluruhnya oleh anak apalagi dalam waktu

yang lama. Oleh karena itu, diperlukan suatu penyederhanaan terhadap informasi supaya anak dapat berkonsentrasi mengingatnya dengan mudah dan dalam situasi apapun.

Metode Bercerita

Pengertian Metode Bercerita

Metode digunakan sebagai suatu cara untuk menyampaikan suatu pesan atau materi pelajaran kepada anak didik. Menurut Wesly yang telah diakses pada tanggal 19 November 2013 (<http://candrawesly.blogspot.com/2012/04/pengertian-dan-definisi-metode-menurut.html>) menyatakan bahwa “metode berasal dari bahasa Yunani “*Methodos*” yang berarti cara atau jalan yang ditempuh. Secara etimologis, metode berasal dari kata ‘*met*’ dan ‘*hodes*’ yang berarti melalui. Sedangkan istilah metode adalah jalan atau cara yang harus ditempuh untuk mencapai suatu tujuan. Metode digunakan sebagai suatu cara dalam menyampaikan suatu pesan atau materi pelajaran kepada anak didik.”

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa metode merupakan suatu cara untuk menyampaikan suatu pesan atau materi pelajaran kepada anak didik agar tercapai sesuai dengan apa yang dikehendaki. Metode bercerita merupakan salah satu metode pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran di Taman Kanak-kanak. Mbak Itadz (2008:21) menyatakan bahwa “bercerita memberikan daya tarik bersekolah bagi anak karena di dalam bercerita ada efek rekreatif dan imajinatif yang dibutuhkan anak usia TK. Kehadiran cerita membuat anak lebih *joy in school* dan memiliki kerinduan bersekolah. Karena cerita menyenangkan bagi anak hal itu membantu pembentukan serabut syaraf pada anak. Setiap respon positif yang dimunculkan anak akan memperlancar hubungan antarneuron. Secara tidak langsung, cerita dapat merangsang otak anak untuk menganyam jaringan intelektual anak”.

Sedangkan Campbell (dalam Mbak Itadz 2008:23) menyatakan bahwa “metode bercerita merupakan metode yang sangat tepat untuk memberikan wawasan sejarah dan budaya yang bermacam-macam kepada anak”. Anak akan lebih tertarik dengan metode bercerita semacam itu dibandingkan sejarah tertulis.

Menurut anak ciremai yang telah diakses pada tanggal 7 Februari 2014 (<http://anackciremai.com/2010/08/pembelajaran-dengan-menggunakan-metode.html>) menyatakan bahwa metode bercerita adalah

cara mengajar dalam bentuk menuturkan atau menyampaikan cerita atau memberikan penerangan secara lisan yang bertujuan untuk melatih daya tangkap dan konsentrasi anak didik, melatih daya pikir dan fantasi anak, mengembangkan kemampuan berbahasa, dan menambah perbendaharaan kata kepada anak didik.

Winda Gunarti (2008:5) menyatakan bahwa metode bercerita adalah suatu cara pembelajaran yang dilakukan guru atau orang tua untuk menyampaikan suatu pesan, informasi atau sebuah dongeng kepada anak, yang bisa dilakukan secara lisan atau tertulis.

Berdasarkan pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa metode bercerita adalah salah satu cara yang digunakan oleh seorang guru untuk menyampaikan suatu cerita secara lisan sehingga makna-makna yang terkandung dalam sebuah cerita dapat tersampaikan dan diterima oleh anak.

Manfaat Metode Bercerita

Kegiatan bercerita merupakan aktivitas penting dan tak terpisahkan dalam program pendidikan anak usia dini. Cerita bagi anak memiliki manfaat yang sama pentingnya dengan aktivitas dan program itu sendiri.

Menurut Mbak Itadz (2008:81) menyatakan bahwa: “bercerita tidak hanya sekedar memberi manfaat emotif tetapi juga membantu pertumbuhan mereka dalam berbagai aspek. Adapun manfaat lain dari bercerita adalah: 1) Membantu pembentukan pribadi dan moral anak, 2) Menyalurkan kebutuhan imajinasi dan fantasi, 3) Memacu kemampuan verbal anak, 4) Merangsang minat menulis anak, 5) Merangsang minat membaca anak, 6) Membuka cakrawala pengetahuan anak.

Metode bercerita sangat penting dilakukan dalam menopang pertumbuhan dan perkembangan anak. Karena dengan metode bercerita guru dapat membentuk pribadi dan moral anak, menyalurkan kebutuhan imajinasi dan fantasi kepada anak, memacu kemampuan verbal anak, merangsang minat membaca dan menulis anak, serta membuka cakrawala pengetahuan baru kepada anak.

Sedangkan Salman Rusydie (2012:41) terkait peningkatan konsentrasi anak adalah “bercerita selain dapat mengasah kecerdasan imajinasi dan intuisi anak, cerita juga dapat digunakan untuk memperbaiki konsentrasi dan daya ingat anak. Cerita yang lucu dan menarik dapat dihafalkan oleh

anak dengan mudah. Sebab, cerita dapat memunculkan kesan tersendiri bagi anak sehingga akan selalu ia ingat.”

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa metode bercerita memiliki banyak manfaat bagi orang tua maupun bagi guru. Karena metode bercerita dapat mengasah kecerdasan imajinasi seotang anak dan dapat juga digunakan untuk memperbaiki konsentrasi dan daya ingat anak.

Metode Bercerita Meningkatkan Konsentrasi Anak

Metode bercerita merupakan metode yang dapat digunakan sebagai metode pembelajaran pada anak di Taman Kanak-Kanak. Anak terbukti lebih mudah mengingat sebuah pelajaran, jika disampaikan dalam bentuk cerita. Saat mendengarkan sebuah cerita, anak mengoptimalkan penggunaan kedua belahan otaknya dalam menyerap informasi. Sebuah cerita tidak hanya melibatkan penalaran si anak, melainkan juga melibatkan emosi.

Salman Rusydie (2012:41) mengatakan bahwa “bercerita selain dapat mengasah kecerdasan imajinasi dan intuisi anak, cerita juga dapat digunakan untuk memperbaiki konsentrasi dan daya ingat anak. Cerita yang lucu dan menarik dapat dihafalkan oleh anak dengan mudah. Sebab, cerita dapat memunculkan kesan tersendiri bagi anak sehingga akan selalu ia ingat.”.

Menurut Kurnia Septa yang telah diakses pada 9 Februari 2014 (*dalam [http:// Besekolahdasar.net/2012/09/cara-meningkatkan-konsentrasi-belajar.html](http://Besekolahdasar.net/2012/09/cara-meningkatkan-konsentrasi-belajar.html)*) menyatakan bahwa anak-anak pada umumnya sangat tertarik dengan cerita. Seorang guru dapat menggunakan metode bercerita dan menyisipkan cerita ketika sedang mengajar. Tentunya cerita yang disampaikan harus berkaitan dengan materi pembelajaran yang diajarkan sehingga anak-anak dapat mengingat jalan cerita dan mengingat materi pembelajaran yang disampaikan. Dengan begitu kemampuan konsentrasi dan daya ingat anak dapat meningkat.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa metode bercerita dapat digunakana untuk meningkatkan konsentrasi anak. Terbukti anak lebih mudah mengingat sebuah pelajaran jika disampaikan dalam bentuk cerita. Karena saat mendengarkan sebuah cerita, anak mengoptimalkan penggunaan kedua belahan otaknya dalam menyerap informasi yang diterima dari sebuah cerita.

Teknik-Teknik Bercerita

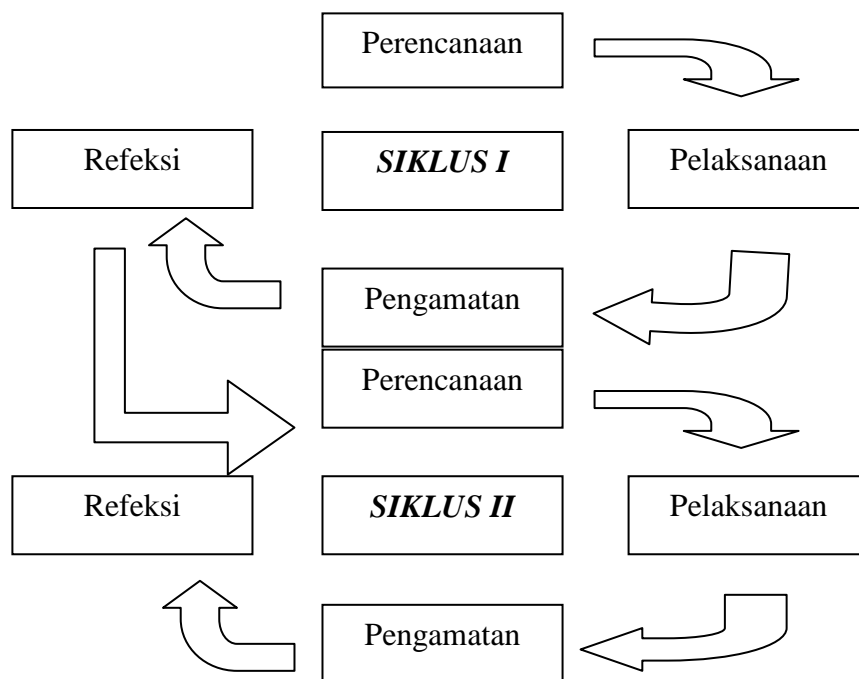
Untuk menyajikan cerita secara menarik, diperlukan beberapa persiapan, mulai dari penyiapan tempat, penyiapan alat peraga, hingga penyajian cerita. Persiapan cerita terkait erat dengan teknik penyajian cerita, yakni cara-cara dan alat-alat yang digunakan guru dalam menyampaikan cerita. Mbak itadz (2008:119) menyebutkan ada tujuh teknik dalam bercerita, yaitu:

1. Memilih dan mempersiapkan tempat
Aktivitas bercerita tidak harus dilakukan di dalam kelas. Kegiatan bercerita dapat dilakukan dimanapun asal memenuhi kriteria kebersihan, keamanan dan kenyamanan. Jika jumlah anak sedikit bercerita dapat dilakukan diberbagai tempat seperti di teras, di kelas, di bawah pohon bahkan di arena bermain anak. Apabila jumlah anak relative banyak, sebaiknya dipilih tempat yang lebih luas.
2. Bercerita dengan alat peraga
Cerita dapat dilakukan dengan berbagai alat bantu yang disebut sebagai cerita dengan alat peraga. Alat peraga yang paling sederhana adalah buku, gambar, papan panel dan boneka. Semua alat peraga membutuhkan keterampilan tersendiri yang memungkinkan penggunaan alat peraga itu berfungsi optimal.
3. Bercerita tanpa alat peraga
Bercerita tanpa alat peraga disebut juga bercerita langsung. Teknik ini banyak diterapkan oleh guru-guru Taman Kanak-Kanak di sekolah. Bercerita tanpa alat peraga ini sangat mengandalkan kualitas suara, ekspresi wajah, serta gerak tangan dan tubuh. Pencerita dapat mengambil posisi duduk atau berdiri dalam suasana santai. Teknik ini tidak terkait tempat, waktu, dan orang yang hadir.
4. Mengekspresikan karakter tokoh
Karakter tokoh dalam cerita anak dapat diekspresikan dengan berbagai cara, antara lain melalui ekspresi visual (raut muka, mulut, mata, air muka, tangan) dan karakter ekspresi suara. Dari ekspresi ini dapat diketahui ciri-ciri tokoh seperti sifat-sifat tokoh, perasaan dan emosi tokoh.
5. Menirukan bunyi dan karakter suara
Seorang guru harus dapat menirukan bunyi dan karakter suara dari tokoh yang diceritakannya. Seperti suara binatang, suara benda-benda jatuh dan suara-suara yang lainnya.
6. Menghidupkan suasana cerita
Suasana cerita dapat diartikan sebagai keadaan yang menyertai proses terjadinya penceritaan oleh guru kepada anak. Situasi riil yang berhasil diobservasi antara lain gaduh, sunyi, antusias, dan penuh kegembiraan. Situasi ini sangat dipengaruhi oleh kemampuan dan minat bercerita guru.

3. Metode Penelitian

Sesuai dengan masalah yang diteliti, maka jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yaitu suatu kegiatan penelitian yang dilakukan di kelas. Sesuai dengan jenisnya, maka penelitian ini memiliki dua siklus yaitu siklus I dan siklus II.

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain Penelitian Tindakan Kelas model Kemmis dan Mc Taggart (Arikunto, 2010:16), dimana terdapat empat tahapan yang harus dilalui, yaitu: 1) perencanaan (*planning*), 2) pelaksanaan (*acting*), 3) pengamatan (*observing*), dan 4) refleksi (*refleksi*) evaluasi. Penelitian ini dilakukan dengan dua siklus dan masing-masing siklus dilakukan dua kali pertemuan yang terdiri dari keempat tahapan diatas. Hasil siklus pertama akan dijadikan sebagai pedoman untuk melaksanakan siklus kedua. Sedangkan siklus kedua dijadikan sebagai pedoman untuk siklus berikutnya. Desain penelitian tindakan yang digunakan peneliti adalah model Arikunto (2010:16), yaitu:



Gambar 1. Desain Penelitian

Sesuai dengan jenis penelitian ini, yaitu penelitian tindakan kelas, maka penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus yang terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), pengamatan (*observing*) dan refleksi (*reflecting*).

Setelah data pengumpulan data dilakukan, dilanjutkan dengan analisis data. Maka diperoleh skor tertinggi dan skor terendah. Skor tertinggi (ST) = 6, Skor terendah (SR)= 0.

Pengisian data dengan cara mengoreksi setiap descriptor di atas setelah dilakukan dua kali pertemuan. Selanjutnya disusun penyajian data yang berupa tabel frekuensi dan diagram data.

Untuk lebih mudah menentukan tabel interpretasi, maka dapat digunakan pendekatan sturgess dalam (Saleh, 2004:4) dengan mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menentukan jumlah kelas ($\sum k = 1 + 3,3 \log N$)

N = Jumlah data

$$\sum k = 1 + 3,3 \log N$$

$$= 1 + 3,3 \log 6$$

$$= 1 + 3,3 \cdot 0,77$$

$$= 3,5 \longrightarrow \text{di bulatkan menjadi 3 kelas}$$

$$\text{Range : Skor tertinggi} - \text{Skor terendah} = 6 - 0 = 6$$

Menentukan kelas interval : ditetapkan dalam 3 kelas (SB,B,C)

$$\text{Menentukan interval (Ci)} \quad : \frac{R}{\sum K} = \frac{6}{3} = 2$$

Tabel 1. Interpretasi Perkembangan Konsentrasi Anak

Skor	Keterangan
5-6	Sangat Baik
3-4	Baik
1-2	Cukup

(pendekatan sturgess dalam (Saleh, 2004: 4))

Selanjutnya untuk mengetahui berhasil atau tidaknya tindakan yang dilakukan untuk mengembangkan konsentrasi anak dilakukan analisis persentase, dengan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{n} \times 100\% \text{ (Rosmala Dewi, 2010:108)}$$

Keterangan :

P = presentase perkembangan

f = jumlah subjek yang mengalami perubahan

n = jumlah subjek keseluruhan

4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bedasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan di TK Santa Theresia Binjai T.A 2014/2015 dengan tema binatang dan sub tema jenis-jenis binatang menunjukkan bahwa dengan bercerita dapat meningkatkan konsentrasi anak usia 5-6 tahun. Penelitian ini dilakukan selama 2 siklus.

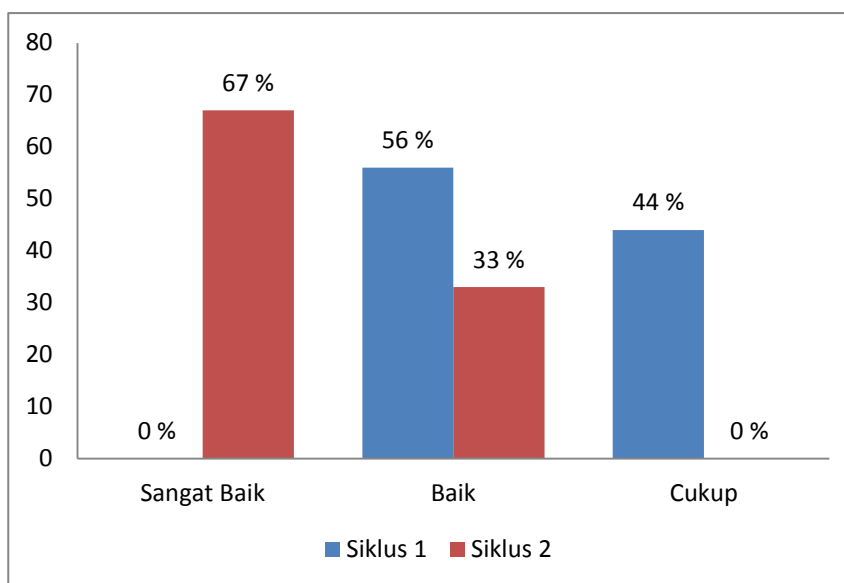
Berikut ini adalah hasil observasi keseluruhan peningkatan konsentrasi anak siklus I dan siklus II, yaitu:

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Keseluruhan Observasi Peningkatan Konsentrasi Anak Siklus I Dan Siklus II

No	Skor	Kriteria	Siklus I		Siklus II		Keterangan
			F	%	F	%	
1	5-6	Sangat Baik	0	0	12	67	Meningkat
2	3-4	Baik	10	56	6	33	Meningkat
3	1-2	Cukup	8	44	0	0	Meningkat

Berdasarkan tabel 2 hasil analisis data yang diperoleh pada penelitian ini, menunjukkan bahwa pada siklus I konsentrasi anak sudah mulai mulai meningkat, namun masih belum optimal karena masih terdapat 56% (10 orang anak) termasuk kategori baik, dan terdapat 44% (8 orang anak) yang berada pada kategori cukup. Sehingga perlu dilakukan tindakan yang lebih baik pada siklus II. Pada siklus II dilakukan perbaikan pada kegiatan bercerita dan kegiatan pembelajaran. Hal ini dilakukan agar membuat anak tertarik mendengarkan cerita yang disampaikan sampai selesai.

Setelah dilakukan tindakan siklus II menunjukkan adanya kemajuan yang signifikan dibandingkan pada siklus I, yaitu dapat dilihat pada tabel di atas bahwa 67% (12 orang anak) termasuk kategori sangat baik, 33% (6 orang anak) termasuk kategori baik, dan tidak ada anak pada kategori cukup. Untuk melihat lebih jelasnya peningkatan konsentrasi anak melalui kegiatan bercerita dari siklus I dan siklus II dapat dilihat pada gambar 2 di bawah ini.



Gambar 2. Diagram Batang Perolehan Skor Peningkatan Konsentrai Anak Pada Siklus I dan Siklus II

Dari penelitian yang dilakukan pada siklus I dan siklus II terdapat bahwa setiap pertemuan rata-rata konsentrasi anak mengalami peningkatan. Dimana pada siklus I pertemuan 1 peneliti bercerita tanpa menggunakan media apapun. Namun, pada siklus I pertemuan 2 peneliti sudah mulai menggunakan buku cerita dalam kegiatan bercerita. Pada siklus II pertemuan 1 peneliti juga sudah menggunakan buku cerita dalam kegiatan berceritanya. Sedangkan pada siklus II pertemuan 2 peneliti menggunakan media wayang-wayangan yang dibuat sendiri sehingga terjadi peningkatan. Peningkatan konsentrasi anak memperlihatkan bahwa dengan kegiatan bercerita dapat meningkatkan konsentrasi anak. Dengan demikian berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terbukti bahwa metode bercerita dapat meningkatkan konsentrasi anak usia 5-6 tahun di TK Santa Theresia Binjai.

5. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan peneliti selama 2 siklus diperoleh beberapa kesimpulan yaitu: Metode bercerita dapat meningkatkan konsentrasi anak usia 5-6 Tahun di TK Santa Theresia Binjai. Hasil observasi dan refleksi pada pertemuan I siklus I setelah metode bercerita dilakukan dimana pada siklus I pertemuan 1 bercerita yang dilakukan peneliti tidak menggunakan media apapun sehingga rata-rata perkembangan konsentrasi anak 32.3% yang berarti termasuk kategori cukup. Sedangkan pada pertemuan 2 siklus I setelah metode bercerita

dilakukan, dimana peneliti bercerita sudah menggunakan media seperti buku cerita rata-rata konsentrasi anak 43.5% masih termasuk kategori cukup. Hal ini menunjukkan bahwa konsentrasi anak dalam mengikuti kegiatan pembelajaran semakin meningkat, namun belum optimal. Untuk itu perlu bagi penulis untuk melakukan siklus berikutnya. Pada siklus II dilakukan perbaikan pembelajaran dengan tetap menggunakan metode bercerita, tetapi kegiatan bercerita dilakukan dengan menggunakan media (gambar) yang sesuai dengan cerita yang akan dibawakan. Hasil observasi dan refleksi pada pertemuan 1 siklus II setelah metode bercerita dilakukan dimana peneliti sudah menggunakan media dalam bercerita rata-rata penilaian konsentrasi anak 65.7% yang berarti termasuk kategori baik. Sedangkan pada pertemuan 2 siklus II setelah metode bercerita dilakukan, rata-rata konsentrasi anak meningkat menjadi 80.5% masih termasuk kategori baik.

6. Daftar Pustaka

- Arikunto S, Suhardjono, Supardi, 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Bumi Aksara
- Almala, 2013. *Pentingnya Konsentrasi Dalam Belajar*. (<http://bakalmala.blogspot.com/2013/05/pentingnya-konsentrasi-dalam-belajar.html>) diakses 7 November 2013
- Chandra, W. 2013. *Pengertian Dan Definisi Metode Menurut Ahli* (<http://candrawesly.blogspot.com/2012/04/pengertian-dan-definisi-metode-menurut-ahli.html>) diakses 19 November 2013
- Ciremay, Anak. 2010. *Pembelajaran Dengan Menggunakan Metode* (<http://anakciremay.com/2010/08/pembelajaran-dengan-menggunakan-metode.html>) diakses pada tanggal 7 februari 2014
- Dewi, Rosmala, 2010. *Profesionalisasi Guru Melalui Pendidikan Tindakan Kelas*. Medan: Pasca Sarjana Unimed
- Dilts, Roberts & Jennifer Dilts. 2014. *Strategi Mengatasi Kesulitan Konsentrasi Anak*. Jakarta: Prestasi Pustaka
- Itadz, 2008. *Memilih, Menyusun Dan Menyajikan Cerita Untuk Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Mursini, 2011. *Apresiasi Dan Pembelajaran Sastra Anak-Anak*. Bandung: Citapustaka Media Perintis

- Nugraha, 2008. *Pintar Mengatasi Masalah Tumbuh Kembang Anak*. Bandung: Elex Media Komputindo
- Padmonodewo, Soemiarti, 2000. *Pendidikan Anak Prasekolah*. Jakarta: Rineka Cipta
- Prakoso, A. (kakawam@facebook.com) 6 Maret 2014. *Metode Bercerita Meningkatkan Konsentrasi Anak*. E-mail kepada Mariana Putri dalam (mariana_poetri@facebook.com)
- Rusydie, Salman, 2012. *Kebiasaan-Kebiasaan Khusus Pembuat Daya Ingat Anak Semakin Cemerlang*. Yogyakarta: Laksana
- Stine, Jean, 2003. *Mengoptimalkan Daya Pikir*. Jakarta: Delepratasa Publishing